Volume 9 Nomor 4 (2026)
ISSN : 2615-0883 (Media Online)

Konsep *Māra* Dalam Lima *Nikāya*: Analisis Kritis Sebagai Antitesis *Nibbāna*

Tri Saputra Medhācitto*, Aktarina Dwi Jayanti, Nanda Karuna, Suhenti Damma Yanti, Widiyono
Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang, Indonesia
*trisaputramedhacitto@syailendra.ac.id

Abstract

Māra in Buddhism is often understood narrowly as an evil being that tempts humans to do evil, so it is often equated with the concept of syaitan in other religions. However, if explored further in Buddhist texts, especially in the Nikāyas or Sutta Pitaka, the concept of māra has a much broader and deeper meaning. To date, specific studies discussing māra as a philosophical concept that functions as an antithesis to nibbāna are still very limited. Therefore, this study aims to examine the concept of māra in Buddhist teachings based on the suttas in the five Nikāyas and the Sutta Pitaka, by positioning it as an antithesis to nibbāna. The research was conducted using a literature approach, with data analysis using the content analysis method, namely by systematically examining the text to find themes, meanings, and patterns of thought that appear in the suttas related to the concept of māra. The primary data for this study comes from the Sutta Pitaka, which is then enriched with secondary literature in the form of relevant books and academic articles. The results of the study show that māra in Buddhism does not only refer to personal entities, but also includes psychological and existential dimensions, in the form of kilesa, death, and conditions that keep beings trapped in the cycle of saṃsāra. In this case, māra is understood as the antithesis of nibbāna, which is a state free from mental impurities, free from dukkha, and free from the cycle of rebirth. This study provides a new perspective on māra that is not only an evil being, but also as a mental condition that hinders one from achieving nibbāna.

Keywords: Buddhist; Concept; Māra; Nibbāna; Nikāya

Abstrak

Māra dalam agama Buddha sering dipahami secara sempit hanya sebagai sosok makhluk jahat yang menggoda manusia untuk melakukan keburukan, sehingga sering disamakan dengan konsep *syaitan* dalam agama lain. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh dalam teks-teks Buddhis, khususnya dalam *Nikāya* atau *Sutta Pitaka*, konsep *māra* memiliki arti yang jauh lebih luas dan lebih mendalam. Hingga kini kajian khusus yang membahas tentang *māra* sebagai konsep filosofis yang berfungsi sebagai antitesis *nibbāna* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *māra* dalam ajaran Buddha berdasarkan *sutta-sutta* yang ada dalam lima *Nikāya*, *Sutta Pitaka*, dengan menempatkannya sebagai antitesis *nibbāna*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, dengan analisis data menggunakan metode *content analysis*, yaitu dengan mengkaji teks secara sistematis untuk menemukan tema, makna, dan pola pemikiran yang muncul dalam *sutta* terkait konsep *māra*. Data utama penelitian ini bersumber dari *Sutta Pitaka* yang kemudian diperkaya dengan literatur sekunder berupa buku dan penelitian ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *māra* dalam agama Buddha tidak hanya merujuk pada entitas personal, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan eksistensial, berupa *kilesa*, kematian, dan kondisi-kondisi yang mempertahankan makhluk untuk terus terjebak dalam siklus *saṃsāra*.

Dalam hal ini, *māra* dipahami sebagai antitesis dari *nibbana*, yakni sebagai keadaan yang terbebas dari kotoran batin, terbebas dari *dukkha*, dan bebas dari siklus kelahiran kembali. Penelitian ini memberikan cara pandang baru tentang *māra* yang tidak hanya sebagai sosok makhluk, tetapi sebagai kondisi batin yang merintangi seseorang mencapai *nibbāna*.

Kata Kunci: Buddhis; Konsep; *Māra*; *Nibbāna*; *Nikāya*

Pendahuluan

Dalam pemahaman masyarakat Buddha saat ini, masih sering dijumpai pemahaman ajaran yang bersifat sederhana dan kurang mendetail. Salah satu konsep yang sering dipahami secara sempit adalah konsep *māra*. Banyak umat Buddha mengenal *māra* hanya sebagai sosok makhluk jahat yang menggoda Pangeran Siddhattha sebelum Beliau mencapai penerangan sempurna. Konsep *māra* dalam agama Buddha sering disamakan dengan konsep *syaitan* dalam agama Islam dan Kristen yang digambarkan sebagai makhluk yang menggoda orang-orang untuk melakukan kejahatan (Puttarakitvorakul et al., 2024). *Syaitan* adalah makhluk yang terus menggoda manusia untuk melakukan dosa (Ismail et al., 2023).

Dalam kajian perbandingan agama, konsep *māra* dalam agama Buddha sering disamakan dengan konsep setan atau iblis dalam agama lain, karena keduanya sama-sama dipahami sebagai kekuatan yang menggoda dan menghalangi manusia dari jalan kebaikan (Jina, 2022; Li, 2024). Padahal, jika diteliti lebih mendalam dalam teks-teks Buddhis, terutama dalam *Nikāya* atau *Sutta Pitaka*, konsep *māra* memiliki arti yang jauh lebih luas dan lebih mendalam daripada sekadar sosok mitologis. Dalam berbagai literatur Buddhis, *māra* tidak hanya dipahami sebagai makhluk eksternal di luar diri manusia, tetapi juga sebagai simbol dari berbagai kekuatan kekotoran batin yang menghambat manusia dalam mencapai pembebasan (Khaenamkhaewa, 2026). Kejahatan adalah keadaan kotoran batin yang merupakan representasi dari *māra* (Boyd, 1971).

Māra dalam literatur Buddhis juga sering digambarkan sebagai personifikasi dari kematian, keinginan, dan kekuatan yang menjerat makhluk hidup dalam lingkaran kelahiran dan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa *māra* sebenarnya tidak selalu berada di luar diri manusia, tetapi justru hadir dalam bentuk kondisi batin yang belum terbebas dari kekotoran batin. Pandangan ini diperkuat oleh Guruge (2014) yang menjelaskan bahwa kisah perjumpaan Buddha dengan *māra* bukan sekadar cerita historis, melainkan juga merupakan alegori dari konflik batin dan krisis eksistensial yang dialami manusia dalam perjalanan spiritual. Dalam konteks ini, *māra* dapat dipahami sebagai simbol dari pergulatan internal, seperti keraguan, ketakutan, keinginan, dan kemelekatan, yang menjadi hambatan utama dalam praktik spiritual.

Nichols (2010) menegaskan bahwa *māra* sering berperan sebagai representasi simbolik dari penghalang spiritual. Dalam studi modern, konsep *māra* semakin dipahami dari sudut pandang psikologis. *Māra* tidak hanya dianggap sebagai sosok mitologis, tetapi juga sebagai representasi dari masalah mental dan emosional yang menghambat individu mencapai ketenangan batin (Halim & Febrianto 2025). *Māra* bisa berupa gangguan, kecemasan, hasrat yang berlebihan, atau bahkan tekanan hidup yang membuat seseorang kehilangan tujuan.

Dalam berbagai teks Buddhis, *māra* lebih jelas lagi diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti *khandhamāra* (*māra* sebagai agregat kehidupan), *kilesamāra* (*māra* sebagai kotoran batin), *abhisaṅkhāramāra* (*māra* sebagai bentuk karma), *maccumāra* (*māra* sebagai kematian) dan *devaputtamāra* (*māra* sebagai anak dewa) (Guruge, 2014). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa konsep *māra* tidak bersifat tunggal,

melainkan mencakup dimensi psikologis, eksistensial, dan kosmologis sekaligus. Dalam pengertian ini, *māra* dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang mempertahankan keberlangsungan penderitaan dan menghalangi manusia untuk mencapai kebebasan sejati. *Māra* dalam Agama Buddha memang memiliki banyak pengertian dan merupakan penggambaran dari berbagai macam keburukan. *Māra* juga bisa disebut juga sebagai penghalang atau perintang untuk mencapai tujuan spiritual umat Buddha yaitu pembebasan atau *nibbāna*. *Māra* tidak hanya digambarkan sebagai keburukan dan hal yang menyeramkan saja, namun *māra* juga dapat digambarkan sebagai sesuatu hal yang indah seperti orang lain dan juga sebagai cinta (Karetzky, 1982).

Dalam penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa penggambaran sosok *māra* tidak hanya sebagai sosok yang menyeramkan atau hal yang menakutkan, tetapi juga digambarkan sebagai sesuatu yang indah yang mana dapat memunculkan kemelekatan dan keinginan dalam batin seseorang. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kekotoran batin yang mengakibatkan seseorang terus berputar pada lingkaran kehidupan dapat disebut *māra*. *Māra* sebagai penggambaran penderitaan dapat diartikan juga bahwa *māra* merupakan lawan dari *nibbāna* yang merupakan arti lain kebahagiaan tertinggi dan lenyapnya kekotoran batin. Segala bentuk penderitaan yang muncul dapat dikatakan sebagai bagian dari apa yang disebut *māra.*

Jika ditelaah lebih jauh, *māra* dan *nibbāna* sesungguhnya memiliki keterkaitan yang sangat mendalam, bahkan dapat diungkapkan sebagai dua hal yang saling bertentangan. *Māra* menggambarkan keterikatan, penderitaan, dan kebodohan, sedangkan *nibbāna* menggambarkan kebebasan, kebijaksanaan, dan kedamaian. Dalam hal ini, *māra* dapat dipahami sebagai lawan dari *nibbāna* yang merupakan tujuan tertinggi dalam praktik ajaran Buddha. *Māra* dapat dipahami sebagai simbol dari lingkaran kelahiran dan kematian (*saṃsāra*) yang terus berulang (Bloss, 1978). Tujuan utama praktik Buddhis adalah membebaskan diri dari penderitaan dan keluar dari lingkaran tersebut. Oleh karena itu, ketika Buddha dikatakan menaklukkan *māra*, hal itu dapat dimaknai sebagai keberhasilan keluar dari lingkaran kelahiran dan kematian, sekaligus ajakan bagi para pengikutnya untuk mencapai pembebasan yang sama. *Nibbāna* adalah kebahagiaan tertinggi (*nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ*) Buddharakkhita (2019) yang membebaskan makhluk-makhluk dari *dukkha*. Jalan untuk mengakhiri *dukkha* adalah dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*Ariya Aṭṭhaṅgika Magga*) (Medhācitto, 2024). Buddha mengatakan bahwa jalan ini adalah jalan untuk mengalahkan *māra* (*etañhi tumhe paṭipajjatha*, *mārassetaṃ pamohanaṃ*) (Buddharakkhita, 2019). Dengan demikian, *māra* adalah hal yang menghambat atau merintangi seseorang mencapai *nibbāna*. Oleh karena itu, untuk mencapai *nibbāna*, seseorang perlu mengalahkan *māra* dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa penjelasan konsep *māra* dalam agama Buddha bisa dikaitkan dengan penjelasan *nibbāna*. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat Buddhis terhadap konsep *māra* dan *nibbāna* masih cenderung terpisah dan terkesan tidak memiliki titik temu. *Māra* sering hanya dipahami sebagai makhluk jahat yang berada di luar diri manusia, sementara *nibbāna* dipandang sebagai tujuan yang jauh dan sulit dicapai. Banyak umat Buddha hanya memahami *māra* sebagai makhluk jahat yang menggoda Pangeran Siddharta ketika bertapa agar Pangeran Siddharta mengurungkan niatnya untuk berjuang mencari pencerahan. Masyarakat juga masih cenderung kurang memahami mengenai konsep *māra* dan hubungannya dengan *nibbāna*. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung membahas *māra* dan *nibbāna* secara terpisah. Beberapa kajian lebih fokus pada aspek simbolik *māra* dalam seni dan literatur, sementara kajian lain lebih menekankan pada dimensi filosofis *nibbāna*. Sehingga, kajian yang secara khusus menghubungkan *māra* dan *nibbāna* masih belum

banyak dibahas. Padahal, memahami *māra* sebagai antitesis *nibbāna* dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perjalanan spiritual dalam ajaran Buddha. Dengan memahami *māra* sebagai representasi dari kekotoran batin, maka proses menuju *nibbāna* dapat dipahami sebagai proses mengatasi dan melampaui kondisi tersebut. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan kajian yang mengkaji *māra* sebagai antitesis *nibbāna* berdasarkan sumber utama ajaran Buddha dalam lima *Nikāya*.

Dalam hal ini, kajian terhadap lima *Nikāya* menjadi sangat penting karena merupakan sumber utama ajaran Buddha dalam *Tipitaka Pāli*. *Sutta Pitaka* terdiri dari lima *Nikāya*, yaitu: *Dīgha Nikāya*, *Majjhima Nikāya*, *Saṁyutta Nikāya*, *Aṅguttara Nikāya*, dan *Khuddaka Nikāya*. Setiap *Nikāya* memuat kumpulan *sutta-sutta* yang memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami konsep *māra* dan *nibbāna*, sehingga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan melihat latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengungkap konsep *māra* sebagai antitesis *nibbāna* sesuai dengan penjelasan yang ada dalam lima *Nikāya*. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan konsep *māra* dan *nibbāna* dalam hubungan yang saling berlawanan secara konseptual. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian Buddhis, khususnya dalam memahami proses pembebasan secara lebih kontekstual.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks-teks Buddhis. Sumber data terdiri dari sumber primer berupa *Sutta Piṭaka*, khususnya lima *Nikāya*, dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, serta penelitian ilmiah yang relevan. Data dipilih secara *purposif* dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan konsep *māra* dan pembebasan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan bagian-bagian teks yang relevan. Analisis data menggunakan metode *content analysis*, yaitu dengan menelaah isi teks secara sistematis untuk mengidentifikasi tema, makna, dan pola konseptual terkait konsep *māra*, serta memahami keterkaitannya dengan *nibbāna* dalam konteks ajaran Buddha.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Māra* Dalam Perspektif Buddhis

Secara etimologis, kata *māra* berasal dari bahasa Pāli dan Sanskerta yang berakar dari kata kerja *mṛ* yang berarti membunuh atau menghancurkan. Dalam konteks ini, *māra* dapat diartikan sebagai yang membunuh atau yang membawa pada kehancuran. Kata *māra* juga didefinisikan sebagai yang mematikan, yang membawa kematian. Dalam kitab penjelas disampaikan bahwa *māra* disebut demikian karena ia mendorong makhluk-makhluk untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri, sehingga seakan-akan membunuh (*māreti*) mereka (Harvey, 2019). Dalam hal ini, *māra* tidak membunuh manusia secara fisik, tetapi membunuh atau menghalangi orang untuk melakukan praktik kebaikan. *Māra* membunuh dengan cara menyebabkan manusia terus terpenjara dalam penderitaan. Makanya, istilah *māra* sering diterjemahkan sebagai perwujudan kematian, si jahat, atau si penggoda (Guruge, 2014). Dalam filsafat Buddhis, *māra* dipahami sebagai kekuatan psikologis dan eksistensial yang menghambat proses pencerahan, yang tercermin dalam bentuk keinginan, ilusi, dan berbagai bentuk keterikatan yang mempertahankan penderitaan (Khaenamkhaewa, 2026).

Dalam teks, *māra* digambarkan dengan banyak sebutan, yang menunjukkan sifat dan perannya. Ia dikenal dengan sebagai *antaka* (pengakhir kehidupan), *kanha* (yang gelap), *adhipati* (penguasa), *namuci* (yang tidak membebaskan), dan *pamattabandhu* (kerabat bagi orang yang lengah), *pāpimā* (yang jahat) (Nichols, 2019). Sehingga dalam hal ini, *māra* berperan sebagai penyebab munculnya penderitaan, pengaruh untuk melakukan keburukan, dan yang membuat makhluk terus berada dalam siklus kelahiran dan kematian.

Dalam literatur Buddhis, *māra* diklasifikasikan menjadi lima jenis Guruge (2014) yaitu sebagai berikut:

a. *Khandhamāra* (*Māra* Sebagai Agregat Kehidupan)

Khandhamāra merujuk pada lima agregat kehidupan (*pañcakkhandha*), yaitu *rūpa* (bentuk fisik), *vedanā* (perasaan), *saññā* (persepsi), *saṅkhāra* (bentukan mental), dan *viññāṇa* (kesadaran). Kelima agregat ini adalah objek kemelekatan yang membentuk keberadaan manusia (Fattah et al., 2024). Buddha mengajarkan kepada muridnya untuk melihat lima agregat ini sebagai *māra* sehingga secara perlahan muncul kejenuhan (*nibbidā*), tidak melekati (*virāga*), dan akhirnya mencapai pembebasan (*vimutti*) (Bodhi, 2000). *Khandhamāra* bukan untuk mendefinisikan *pañcakkhandha* sebagai hal yang jahat, tetapi kecenderungan manusia untuk melekat pada agregat itu. Manusia cenderung menganggap lima agregat itu sebagai aku atau milikku sehingga menjadi dasar munculnya penderitaan. Buddha mengatakan bahwa kemelekatan terhadap lima agregat kehidupan itu adalah penderitaan (*saṃkhittena pañcupādānakkhandhā dukkhā*) (Bodhi, 2000). Jadi, setiap ada anggapan ini aku atau milikku maka di situ ada *māra*. Hal ini menunjukkan bahwa *māra* tidak selalu berbentuk pengaruh dari makhluk di luar diri manusia, melainkan pengalaman manusia sendiri. Kemelekatan terhadap lima agregat ini harus dipandang sebagai *māra* karena menjadi sebab seseorang terus terjerat dalam siklus kelahiran dan kematian, sehingga tidak bisa mencapai pembebasan. Selama kemelekatan terhadap lima agregat ini masih ada, maka seseorang terus berada dalam cengkeraman *dukkha* dan akan terus mengalami kelahiran lagi (Nandiya et al., 2025).

b. *Kilesamāra* (*Māra* Sebagai Kotoran Batin)

Kilesamāra adalah salah satu bentuk *māra* yang paling dekat dengan keadaan batin manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ia terwujud sebagai kotoran batin yang memengaruhi manusia untuk berbuat buruk. Dalam teks, *kilesa* sering disebutkan 10 jenis, yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kebodohan (*moha*), kesombongan (*māna*), pandangan salah (*diṭṭhi*), keraguan (*vicikicchā*), kemalasan batin (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*), tidak memiliki rasa malu (*ahirika*), serta tidak memiliki rasa takut berbuat salah (*anottappa*) (Nyanatiloka, 2004). Istilah *kilesa* juga sering mengacu pada kotoran batin berupa keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*) yang merupakan akar munculnya perbuatan-perbuatan buruk (Kheminda, 2024). Buddha mengatakan bahwa ketika keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin muncul dalam diri seseorang, semua itu akan merusak dirinya seperti pohon bambu yang hancur oleh buahnya sendiri (Ireland, 1991). *Kilesa* disebut *māra* karena menjadi penyebab utama makhluk tetap berada dalam kekuasaan kematian. Melalui kotoran batin berupa keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin makhluk terus terikat dalam siklus kelahiran dan kematian. Oleh karena itu, setiap godaan yang muncul dari *kilesa* sebenarnya adalah cara *māra* bekerja agar manusia melakukan keburukan (Guruge, 2014). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa *māra* dapat berwujud sebagai keadaan batin yang dipengaruhi oleh kotoran-kotoran batin yang mengganggu seseorang untuk mencapai pembebasan. Kotoran batin itu juga memengaruhi manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, yang dapat menyebabkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keburukan-keburukan yang seseorang lakukan, lebih

sering dipengaruhi oleh kotoran batin sendiri daripada dorongan dari luar. Manusia lebih sering mengambinghitamkan makhluk lain sebagai penyebab keburukannya. Padahal, kotoran batin sendirilah yang lebih sering mendorongnya melakukan keburukan. Maka dari itu, seseorang harus belajar untuk membersihkan batinnya sendiri. Dengan demikian, memerangi *māra* bukanlah dengan memerangi sosok eksternal, tetapi adalah usaha untuk memerangi hal buruk dalam diri sendiri.

c. *Abhisaṅkhāramāra* (*Māra* Sebagai Bentuk Karma)

Abhisasaṅkhāramāra adalah salah satu bentuk *māra* yang merintangi seseorang untuk mencapai pembebasan, yang membuat seseorang untuk terus berada dalam siklus kelahiran dan kematian. Dalam bahasa Pāli, istilah *saṅkhāra* mengacu pada aktivitas mental yang disertai dengan niat (*cetanā*) yang menghasilkan karma, baik melalui jasmani, ucapan, maupun pikiran (Nyanatiloka, 2004). Dalam kerangka *paṭiccasamuppāda*, dijelaskan bahwa *saṅkhāra* muncul karena ketidaktahuan (*avijjā paccayā saṅkhārā*). Dalam konteks ini, *saṅkhāra* didefinisikan sebagai aktivitas kehendak yang membentuk keberadaan selanjutnya (Chowdhury et al., 2019). Ketika *saṅkhāra* berfungsi dan menghasilkan hasil maka disebut *abhisasaṅkhāra* yang menjadi penggerak utama dalam rantai sebab-akibat untuk terus berada dalam *saṃsāra*. Dalam teks, *abhisasaṅkhāra* dibedakan menjadi tiga, yaitu *puññābhisaṅkhāra* (bentukan kehendak yang menghasilkan kebajikan), *apuññābhisaṅkhāra* (yang menghasilkan keburukan), dan *aneñjābhisaṅkhāra* (yang bersifat netral) (Vimala, 2025). Bentuk kehendak yang menghasilkan karma akan menghasilkan akibat dan mendorong kelahiran kembali. Sehingga, selama seseorang terus membuat *abhisasaṅkhāra*, maka kehidupan akan terus berlanjut, kelahiran dan kematian akan terus berulang, dan penderitaan tidak bisa berakhir. Dalam hal ini, *abhisasaṅkhāra* disebut sebagai *māra* karena menjadi sumber dari kelahiran kembali yang berulang yang membuat seseorang terus berada dalam siklus *saṃsāra*.

d. *Maccumāra* (*Māra* Sebagai Kematian)

Maccumāra adalah salah satu bentuk *māra* yang berwujud kematian, yaitu kenyataan bahwa setiap makhluk yang lahir pasti akan mengalami kematian. Dalam ajaran Buddha, kematian adalah bagian dari siklus *saṃsāra*, yaitu lingkaran kelahiran dan kematian yang terus berulang (Barua, 2018). Kematian disebut *māra* karena kematian akan terus menyebabkan kelahiran di alam-alam kehidupan yang membuat seseorang tidak bisa terbabas dari siklus kelahiran dan kematian. Siklus kelahiran dan kematian yang terus berulang ini membuat seseorang terus berada dalam penderitaan (*dukkha*). Setiap kematian pasti diikuti oleh kelahiran kembali, dan dari setiap kelahiran lagi akan muncul usia tua, penyakit, dan kematian yang berulang. Buddha berkata *dukkha* meliputi *jāti* (kelahiran), *jarā* (penuaan), *byādhi* (penyakit), *maraṇa* (kematian), *appiyehi sampayogo* (bertemu dengan yang tidak disukai), *piyehi vippayogo* (berpisah dari yang dicintai), serta *yampicchaṃ na labhati* (tidak memperoleh apa yang diinginkan) (Bodhi, 2000). Dalam hal ini, kematian menjadi akibat yang tidak dapat dihindari dalam *saṃsāra* dan terus akan menyebabkan kelahiran berulang. Kelahiran di alam-alam bahagia pun masih dalam jerat *saṃsāra*, yang membuat seseorang tidak terbebas dari *dukkha* (Medhācitto, 2022). Semua jenis keberadaan berada di lingkup kekuasaan *māra* (*māradheyyaṃ*), termasuk enam alam surga kenikmatan indria (Guruge, 2014). Oleh karena itu, kematian disebut *māra* karena tujuan tertinggi dalam Buddhisme adalah untuk terbebas dari siklus kelahiran dan kematian dengan mencapai *nibbāna*. Ketika seseorang belum mencapai pembebasan, maka ia masih dalam kekuasaan *Maccumāra*. Makanya Buddha mengajarkan murid-muridnya untuk membebaskan diri dari jerat *māra* (*māradheyyaṃ pahātave*) (Buddharakkhita, 2019).

e. *Devaputtamāra* (*Māra* Sebagai Anak Dewa)

Devaputtamāra adalah *māra* dalam bentuk putra dewa yang berusaha menghalangi makhluk-makhluk untuk mencapai pembebasan. *Devaputtamāra* mengacu pada makhluk dewa yang tinggal di alam *paranimmita vasavattī*, yaitu salah satu alam tertinggi dalam alam indria. *Māratajjanīya Sutta* mengisahkan adanya sesosok *devaputtamāra* yang mengganggu Bhante Mahā Moggalana dengan masuk ke dalam perutnya dan menimbulkan ketidaknyamanan (Ñāṇamoli & Bodhi, 2009). *Devaputtamāra* meskipun tergolong sebagai makhluk yang berada di alam yang cukup tinggi, tapi dia disebut *māra* karena suka mengganggu atau menghalangi orang untuk mencapai pembebasan. Ia bisa mengubah wujudnya dengan berbagai bentuk untuk menciptakan gangguan-gangguan. Dalam *Padhāna Sutta*, dikisahkan *māra* datang untuk menghalang-halangi Bodhisatta yang sedang berjuang untuk mencapai pembebasan. *Māra* digambarkan sebagai sosok yang menggoda dengan kenikmatan indria, melemahkan semangat melalui ketakutan dan keraguan, mengganggu konsentrasi dengan berbagai pasukan *māra*. Pasukan *māra* itu antara lain *kāma* (kenikmatan indria), *arati* (ketidakpuasan), *khuppipāsā* (lapar & haus), *taṇhā* (nafsu keinginan), *thīna-middha* (malas & kantuk), *bhaya* (ketakutan), *vicikicchā* (keraguan), *māna* (kesombongan), dan *lābha-sakkāra* (keuntungan & penghormatan) (Bodhi, 2017).

2. *Nibbāna* Dalam Agama Buddha

Nibbāna dalam agama Buddha dimaknai sebagai tujuan tertinggi dari praktik ajaran Buddha, yang digambarkan sebagai kebahagiaan tertinggi (*nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ*) (Buddharakkhita, 2019). Secara literal, kata *nibbāna* berarti padam, yang dipahami sebagai padamnya nafsu keinginan yang menjadi sebab munculnya penderitaan (Nyanatiloka, 2004). Dalam ajaran Empat Kebenaran Mulia (*cattāri ariyasaccāni*), *nibbāna* mengacu pada kebenaran mulia yang ketiga, yakni kebenaran mulia tentang lenyapnya penderitaan (*dukkha-nirodha-ariya-sacca*). *Dukkha nirodha* atau lenyapnya *dukkha* dijelaskan sebagai lenyapnya nafsu keinginan tanpa sisa, melalui meninggalkan, pelepasan, pembebasan, tanpa keterikatan (*tassāyeva taṇhāya asesavirāganirodho, cāgo paṭinissaggo mutti anālayo*) (Bodhi, 2000). Singkatnya, *nibbāna* adalah keadaan di mana seseorang sudah terbebas dari penderitaan, dan tidak akan dilahirkan di alam manapun lagi. Seluruh praktik ajaran Buddha berdasar dan bertujuan untuk mencapai *nibbāna* (Medhācitto, 2024). Buddha menunjukkan bahwa lenyapnya *dukkha* atau *nibbāna* dapat dicapai dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*ariya atthaṅgika magga*) yang terdiri dari Pandangan Benar (*sammādiṭṭhi*), Pikiran Benar (*sammāsaṅkappo*), Ucapan Benar (*sammāvācā*), Perbuatan Benar (*sammākammanto*), Penghidupan Benar (*sammāājīvo*), Usaha Benar (*sammāvāyāmo*), Perhatian Benar (*sammāsati*) dan Konsentrasi Benar (*sammāsamādhi*) (Bodhi, 2000). Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah ajaran praktis untuk mengakhiri *dukkha*, yang membawa pada pencapaian *nibbāna* (Payogo et al., 2017).

Nibbāna bukanlah suatu alam kehidupan, melainkan kondisi batin yang terbebas dari kotoran batin. Dalam suatu kesempatan, *nibbāna* dijelaskan sebagai padamnya hawa nafsu, kebencian, dan kebodohan batin (*yo kho, āvuso, rāgakkhayo dosakkhayo mohakkhayo, idaṃ vuccati nibbāna''nti*) (Bodhi, 2000). Keadaan ini hanya dicapai oleh mereka yang sudah menjadi *arahant* (Chakma, 2021). Seorang *arahant* adalah orang yang telah memadamkan hawa nafsu, kebencian, dan kebodohan batin (*yo kho, āvuso, rāgakkhayo dosakkhayo mohakkhayo, idaṃ vuccati arahatta''nti*) (Bodhi, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa *nibbāna* bukan berada di luar diri manusia, tetapi adalah keadaan batin yang sudah tidak terkotori oleh kotoran-kotoran batin. Seluruh ajaran Buddha memiliki tujuan untuk mengikis hingga melenyapkan secara keseluruhan kotoran-kotoran

batin (Medhācitto, 2023). Selama seseorang masih memiliki kotoran batin, maka kotoran batin itu menjadi penggerak seseorang melakukan keburukan, dan membuatnya terus mengalami kelahiran berulang dalam siklus *saṃsāra* (Barua, 2018). *Nibbāna* bertolak belakang dengan *saṃsāra*, karena *nibbāna* membebaskan makhluk-makhluk untuk tidak lagi mengalami kelahiran (Widiadharma, 2023). Menurut Buddhis, kelahiran di alam manapun tetaplah *dukkha*, karena kelahiran itu berpotensi melahirkan ketuaan, kesakitan, dan kematian yang berulang lagi. Tujuan tertinggi adalah tanpa kematian (*amata*), yang tak lain adalah *nibbāna* (Medhācitto et al., 2024). Jadi, *nibbāna* adalah keadaan yang membebaskan makhluk dari jerat kematian dan kelahiran. Keadaan di mana seseorang mencapai tingkat kesucian *arahatta* atau mencapai *nibbāna*, dalam *sutta-sutta* sering dideskripsikan sebagai kelahiran telah dihancurkan (*khīṇā jāti*), kehidupan suci telah dijalani dengan sempurna (*vusitaṃ brahmacariyaṃ*), tugas telah diselesaikan (*kataṃ karaṇīyaṃ*), dan tidak akan kembali pada alam manapun (*nāparaṃ itthattāya*) (Ñāṇamoli & Bodhi, 2009).

Dalam *Nibbānadhātu Sutta*, *nibbāna* dijelaskan ke dalam dua jenis yaitu *saupādisesa-nibbāna* dan *anupādisesa-nibbāna*. *Saupādisesa-nibbāna* mengacu pada kondisi pembebasan yang diraih saat individu masih hidup, di mana semua *kilesa* seperti *lobha, dosa,* dan *moha* telah lenyap, tetapi lima agregat (*khandha*) masih berlanjut sebagai sisa dari kehidupan. Sebaliknya, *anupādisesa-nibbāna* merupakan kondisi setelah kehidupan fisik seorang *arahant* berakhir, di mana tidak ada lagi sisa agregat dan kelahiran kembali tidak terjadi, menjadikan pembebasan sepenuhnya tanpa sisa (Ireland, 1991).

3. Kajian *Lima Nikāya* Tentang *Māra* Sebagai Antitesis *Nibbāna*

Lima *Nikāya* mengacu pada kitab-kitab yang berisi kumpulan khotbah Buddha yang merupakan bagian dari *Sutta Pitaka*, dalam *Tipitaka Pāli*. *Sutta Pitaka* terdiri dari lima *Nikāya*, yaitu: *Dīgha Nikāya*, *Majjhima Nikāya*, *Saṁyutta Nikāya*, *Aṅguttara Nikāya*, dan *Khuddaka Nikāya*. *Dīgha Nikāya* berisi kumpulan khotbah panjang sebanyak 34 *sutta* yang dibagi ke dalam tiga bab. *Majjhima Nikāya* berisi kumpulan khotbah Buddha dengan panjang menengah sebanyak 152 *sutta*. *Saṁyutta Nikāya* berisi kumpulan khotbah Buddha yang terkelompok atau terhubung, yang menurut kitab penjelas memuat 7.762 *sutta*. *Aṅguttara Nikāya* merupakan kumpulan *sutta* sebanyak sembilan ribu lima puluh tujuh *sutta* yang disusun secara numerik ke dalam sebelas bab. Sementara *Khuddaka Nikāya* adalah bagian kecil yang terdiri dari lima belas buku (Medhācitto, 2024). Setiap *Nikāya* tersebut memuat kumpulan *sutta-sutta* yang memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami konsep *māra* dan *nibbāna*. Hal ini menjadi menarik, bagaimana penjelasan tentang *māra* dari *sutta-sutta* yang ada dalam *Nikāya* dapat dijelaskan untuk menggambarkan *māra* antitesis *nibbāna*. Ini membuka wawasan yang lebih luas tentang konsep *māra* dalam agama Buddha dan kaitannya dengan *nibbāna*.

a. *Digha Nikāya*

Dalam *Dīgha Nikāya*, diskusi tentang *māra* tidak sebanyak yang terdapat dalam *sutta-sutta* di dalam *Nikāya* yang lain. Meskipun begitu, *Dīgha Nikāya* tetap memberikan dasar yang signifikan untuk memahami *māra* sebagai lawan dari *nibbāna*. Jika *nibbāna* dipahami sebagai kondisi bebas dari kelahiran, kematian, dan segala bentuk keterikatan, maka *māra* dalam *Dīgha Nikāya* dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari seluruh kekuatan yang mempertahankan makhluk untuk terus berada dalam siklus *saṁsāra*. Kisah *māra* yang paling populer di dalam *Dīgha Nikāya* ditemukan dalam *Mahāparinibbāna Sutta* (Walshe, 2012). Dalam *sutta* ini, kemunculan *māra* memiliki dimensi yang berbeda dengan kisah-kisah sebelumnya yang selalu muncul sebagai penggoda melalui kenikmatan atau gangguan batin yang menghalangi seseorang untuk

mencapai pembebasan. Di sini, justru *māra* hadir sebagai sosok yang mengingatkan Buddha untuk mencapai *parinibbāna*. *Māra* berkata kepada Buddha sudah saatnya sekarang, Bhante, Sang Bhagavā mencapai *parinibbāna*; saatnya Sang Sugata mencapai *parinibbāna*; sekaranglah waktunya, Bhante, bagi Sang Bhagavā untuk *parinibbāna* (*Parinibbātu dāni, bhante, bhagavā; parinibbātu sugato; parinibbānakālo dāni, bhante, bhagavato*). Kemudian Buddha menjawab bahwa Beliau tidak akan mencapai *parinibbāna* sebelum murid-murid-Nya, para *bhikkhu*, *bhikkhunī*, umat awam laki-laki dan perempuan menjadi terlatih, berpengetahuan, banyak mendengar, menguasai Dhamma, menjalankan Dhamma dengan benar, menjadi guru, dan mampu membantah ajaran lain dengan Dhamma yang benar. Setelah selesai melihat bahwa hal itu sudah terpenuhi, Buddha mengatakan kepada *māra* bahwa Beliau akan *parinibbāna* setelah tiga bulan dari sekarang.

Kisah ini menghadirkan sosok *māra* sebagai makhluk, atau dapat dikategorikan sebagai *devaputtamāra*. Karena Buddha adalah orang yang sepenuhnya telah tercerahkan, datangnya *māra* tidak untuk mengguncang batin seorang Buddha. Buddha sudah mencapai keadaan *nibbāna*, dengan batin yang sudah terbebas dari segala bentuk kotoran batin. Keputusan Buddha untuk *paribbāna* adalah hal yang alami, karena kehidupan ini tidak dapat dipertahankan selamanya, dan pasti akan mengalami kematian. Kematian seorang Buddha atau *arahant* bukanlah kematian biasa, tetapi adalah *paribbāna*. *Nibbāna* dalam ajaran Buddha mengacu pada lenyapnya *kilesa*, yang dapat dicapai selagi masih hidup sebagai *saupādisesa-nibbāna*, sementara *parinibbāna* merujuk pada akhir kehidupan jasmani seorang *arahant* yang menghasilkan *anupādisesa-nibbāna*, yaitu keadaan tanpa sisa dari agregat dan tanpa kelahiran kembali (Ireland, 1991). Dalam hal ini, *māra* sebagai antitesis *nibbāna* dapat dijelaskan bahwa *māra* mencakup keadaan dalam *saṃsāra* yang terkait dengan kotoran batin, kematian, dan siklus kelahiran kembali, sedang *nibbāna* adalah keadaan yang bebas dari jerat *māra,* tidak ada lagi kotoran batin, tidak ada kematian maupun kelahiran kembali.

b. *Majjhima Nikāya*

Majjhima Nikāya memuat *sutta* yang juga menyinggung pembahasan tentang *māra. Māratajjanīya Sutta* mengisahkan tentang kehadiran *māra* sebagai sosok makhluk yang berusaha mengganggu Bhante Mahā Moggallāna dengan cara masuk ke dalam tubuhnya sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman (Ñāṇamoli & Bodhi, 2009). *Māra* ini dapat dikategorikan sebagai *devaputtamāra* karena hadir sebagai sosok dewa pengganggu. Dikisahkan dalam *sutta* ini bahwa Bhante Mahā Moggallāna tengah mempraktikkan meditasi dalam kondisi ketenangan batin yang mendalam. Pada saat itu, kemudian *māra* hadir dengan niat untuk menggangu ketenangannya. Bahkan, *māra* tersebut merasuk ke dalam tubuh Bhante Moggallāna dan memicu tekanan pada area di sekitar perutnya. Kendati demikian, Bhante Moggallāna secara sadar mengetahui kehadiran *māra* itu. Alih-alih menunjukkan kepanikan atau ketakutan, ia justru mengenali sumber gangguan tersebut sebagai *māra*. Dengan kesadaran penuh, Beliau secara langsung menegur *māra* dengan menyebutnya sebagai *pāpimā* (sang jahat). Dengan kekuatan batinnya, Bhante Moggallāna mengingat kehidupan lampaunya yang berhubungan dengan sosok *māra* tersebut. Beliau mengingatkan kepada *māra* untuk tidak mengganggu. Karena merasa gagal, *māra* kemudian pergi meninggalkannya. Kisah ini menunjukkan bahwa kekuatan *māra* tidak dapat menggoyahkan batin seorang *arahant* yang telah mencapai kesucian. *Māra* sebagai antitesis *nibbāna* dapat dipahami bahwa *māra* bersifat mengganggu, tetapi gangguan sebesar apapun yang *māra* ciptakan tidak akan dapat menggoyahkan pencapaian *nibbāna*. *Nibbāna* adalah keadaan batin yang telah terbebas dari kotoran batin. Sehingga, *māra* tidak memiliki kekuatan untuk mengganggu keadaan batin seseorang yang telah mencapai *nibbāna*.

c. *Saṁyutta Nikāya*

Saṁyutta Nikāya adalah salah satu *Nikāya* dalam *Sutta Pitaka* yang memiliki banyak pembahasan tentang *māra*. *Māra Saṁyutta* secara khusus berisi *sutta-sutta* yang berkaitan dengan *māra* (Bodhi, 2000). Kumpulan itu menceritakan bagaimana *māra* berusaha mengganggu Buddha, *bhikkhu*, dan *bhikkhuni*. *Māra* kadang menggoda dengan godaan kenikmatan, menimbulkan ketakutan, atau menyusup dalam bentuk keraguan dan kelelahan batin. Apa pun bentuknya godaan *māra*, semua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menghalangi seseorang agar tidak mempraktikkan jalan menuju pembebasan. *Māra* sebagai makhluk dewa (*devaputtamāra*) memiliki kemampuan untuk mengubah wujud untuk melancarkan aksinya. Namun, godaan *māra* tidak akan menggoyahkan pikiran orang yang sudah bebas dari kotoran batin. Di kesempatan lain, dalam *Māra Sutta* di *Rādha Saṁyutta*, Buddha menjelaskan bahwa lima agregat kehidupan (*pañcakkhandha*) harus dilihat sebagai *māra*. Di sini, *rūpa* (bentuk fisik), *vedanā* (perasaan), *saññā* (persepsi), *saṅkhāra* (bentukan mental), dan *viññāṇa* (kesadaran) harus dilihat sebagai *māra* sehingga secara perlahan muncul kejenuhan (*nibbidā*), tidak melekati (*virāga*), dan akhirnya mencapai pembebasan (*vimutti*) (Bodhi, 2000). Lima agregat kehidupan ini dipandang sebagai *māra* karena ia adalah sumber kemelekatan yang menyebabkan lahirnya *dukkha*, yang terus membawa seseorang dalam siklus kelahiran dan kematian berulang. Maka dari itu, membebaskan diri dari kemelekatan terhadap lima agregat ini adalah jalan untuk menuju pembebasan (*nibbāna*), yang membebaskan seseorang dari siklus *saṁsāra*. Konsep *māra* sebagai antitesis *nibbāna* dapat dipahami bahwa selama seseorang masih mengalami kelahiran kembali, maka ia masih dalam kuasa *māra*. Pencapaian *nibbāna* artinya adalah pembebasan dari jeratan *māra.*

d. *Aṅguttara Nikāya*

Aṅguttara Nikāya juga berisi *sutta-sutta* yang berkaitan dengan *māra*. Dalam *Nagaropama Sutta*, dengan perumpamaan benteng, Buddha menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki tujuh kualitas ini, yaitu keyakinan (*saddhā*), rasa malu (*hiri*), rasa takut akibat berbuat salah (*ottappa*), pembelajaran (*bahusacca*), kegigihan (*viriya*), perhatian (*sati*), dan kebijaksanaan (*paññā*), dikatakan memiliki pertahanan batin yang kuat, yang tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh buruk. Dikatakan bahwa orang tersebut akan aman dari serangan *māra* (Bodhi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas batin yang luhur memiliki kekuatan luar biasa untuk menghalau *māra*. Dalam *Padhāna Sutta*, dalam syair disampaikan bahwa mereka yang dengan usaha benar telah menaklukkan *māra*, mereka melampaui ketakutan akan kelahiran dan kematian. Mereka bahagia setelah mengalahkan *māra* dan pasukannya, tak tergoyahkan melampaui kekuatan *Namuci*, dan hidup dalam kebahagiaan (Bodhi, 2012).

Dalam *Ādhipateyya Sutta*, disampaikan dalam sebuah syair bahwa ia yang menjadi Dhamma sebagai pedoman hidup, tidak merosot dalam perjuangan kebenaran, telah menaklukkan *māra* dan kematian, mencapai akhir kelahiran, memahami dunia dan tidak melekat pada segala fenomena (Bodhi, 2012). Dalam kalimat *pasayha māraṃ abhibhuyya antakaṃ* yang berarti setelah mengalahkan *māra* berserta kematian menunjukkan bahwa keberadaan *māra* bersanding dengan kematian. *Māra* dalam beberapa kasus berperan sebagai kotoran batin yang terus membawa seseorang dalam siklus kelahiran dan kematian berulang. Maka, dalam *sutta* ini disampaikan bahwa setelah mengalahkan *māra,* seseorang mencapai akhir kelahiran (*jātikkhaya*). Dalam syair ini menunjukkan bahwa *māra* adalah representasi dari kotoran batin, kematian, dan siklus *saṁsāra*. Dengan mengalahkan *māra*, seseorang dapat mencapai *nibbāna* dan mencapai akhir kelahiran yang membuatnya tidak akan terlahir lagi di alam mana pun. Oleh karena itu, *māra* sebagai antitesis *nibbāna* dapat dipahami bahwa *māra* adalah representasi dari segala bentuk gangguan yang merintangi seseorang untuk mencapai *nibbāna.*

e. *Khuddaka Nikāya*

Padhāna Sutta di *Sutta Nipāta* mengisahkan *māra* yang datang untuk menghalang-halangi Bodhisatta yang sedang berjuang untuk mencapai pembebasan. *Māra* hadir untuk menggoyahkan batin Bodhisatta agar meninggalkan praktik kepertapaan itu, dengan merayu bahwa praktik tersebut tidak membawa manfaat bagi dirinya. *Māra* menggoda Bodhisatta untuk kembali ke kehidupan biasa dan menikmati kenikmatan dunia yang ia miliki. Namun, Bodhisatta tidak terpengaruh oleh rayuan itu, dan tetap berusaha untuk mencapai tujuan pembebasan. *Māra* kemudian meningkatkan kekuatannya dengan menghadirkan pasukan *māra*. Pasukan *māra* itu antara lain *kāma* (kenikmatan indria), *arati* (ketidakpuasan), *khuppipāsā* (lapar & haus), *taṇhā* (nafsu keinginan), *thīna-middha* (malas & kantuk), *bhaya* (ketakutan), *vicikicchā* (keraguan), *māna* (kesombongan), dan *lābha-sakkāra* (keuntungan & penghormatan) (Bodhi, 2017). Dari kisah ini, kehadiran *māra* digambarkan sebagai sosok yang menggoda dengan kenikmatan indria, melemahkan semangat melalui ketakutan dan keraguan, menghalangi orang untuk mencapai pembebasan. Keteguhan Bodhisatta dalam menghadapi godaan *māra* menunjukkan bahwa pembebasan *nibbāna* hanya bisa dicapai dengan mengalahkan seluruh kondisi yang menjadi wilayah kekuatan *māra.*

Sikkhānisaṃsa Sutta dalam kitab *Itivuttaka*, Buddha menasehati para *bhikkhu* untuk menjalani kehidupan spiritual berlandaskan latihan (*sikkhā*), menjadikan kebijaksanaan sebagai yang tertinggi (*paññuttarā*), berorientasi pada pembebasan (*vimuttisārā*), dan dipimpin oleh perhatian (*satādhipatteyā*). Buddha mengatakan bahwa ia yang latihannya telah sempurna, yang meninggalkan kotoran batin, yang unggul dalam kebijaksanaan, dan melihat berakhirnya kelahiran, dialah seorang muni yang menanggung tubuh terakhir. Ia telah menaklukkan *māra* dan menyeberangi penuaan. Di kalimat terakhir, Buddha menasihati para *bhikkhu* untuk menaklukkan *māra* beserta pasukannya, dan menjadi orang-orang yang telah menyeberangi kelahiran dan kematian (*māraṃ sasenaṃ abhibhuyya bhikkhavo*, *bhavatha jātimaraṇassa pāragā"ti*) (Ireland, 1991). *Sutta* ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pembebasan, seseorang harus menyeberangi kelahiran dan kematian dengan cara menaklukkan *māra*. Oleh karena itu, konsep *māra* sebagai antitesis *nibbāna* dapat dipahami bahwa keberadaan *māra* hanya terus membawa seseorang dalam perputaran kelahiran dan kematian berulang. *Nibbāna* adalah keadaan di mana seseorang bisa sepenuhnya terbebas dari jerat *māra* dan bebas dari siklus kelahiran dan kematian berulang.

Dalam ajaran Buddha, *nibbāna* adalah tujuan tertinggi dari praktik ajaran Buddha. *Nibbāna* adalah keadaan lenyapnya kotoran batin dan terbebas dari *dukkha*. Dalam *Dhammapada*, pencapaian ini digambarkan sebagai kebahagiaan tertinggi (*nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ*) (Buddharakkhita, 2019). Buddha menunjukkan jalan untuk mengakhiri *dukkha*, yaitu dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (*ariya aṭṭhaṅgika magga*). Dalam *Dhammapada*, Buddha mengatakan bahwa jalan ini adalah jalan untuk mengalahkan *māra* (*etañhi tumhe paṭipajjatha*, *mārassetaṃ pamohanaṃ*) (Buddharakkhita, 2019). Dengan demikian, *māra* adalah hal yang menghambat atau merintangi seseorang mencapai *nibbāna*. Oleh karena itu, untuk mencapai *nibbāna*, seseorang perlu mengalahkan *māra* dengan mempraktikkan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran dalam *sutta-sutta* yang ada dalam lima *Nikāya*, konsep *māra* dalam agama Buddha tidak hanya dipahami sebagai sosok makhluk yang berperan menggoda atau menghalangi seseorang dalam usaha untuk mencapai pembebasan. *Sutta-sutta* juga menunjukkan bahwa *māra* juga dapat berupa kotoran batin yang membuat

seseorang melakukan keburukan, yang membuatnya kalah dengan hawa nafsu, ketakutan, dan kemalasan. Dalam teks-teks Buddhis, *māra* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti *khandhamāra* (*māra* sebagai agregat kehidupan), *kilesamāra* (*māra* sebagai kotoran batin), *abhisaṅkhāramāra* (*māra* sebagai bentuk karma), *maccumāra* (*māra* sebagai kematian) dan *devaputtamāra* (*māra* sebagai anak dewa). Dalam *sutta-sutta*, *māra* juga dikenal sebagai *antaka* (pengakhir kehidupan), *kanha* (yang gelap), *adhipati* (penguasa), *namuci* (yang tidak membebaskan), dan *pamattabandhu* (kerabat bagi orang yang lengah), *pāpimā* (yang jahat). *Māra* tidak selalu hadir sebagai sosok yang menyeramkan yang berperan sebagai penggoda seseorang untuk melakukan keburukan, tetapi juga dapat hadir sebagai kenikmatan indria yang menggoda seseorang untuk terus terjebak dalam siklus kematian dan kelahiran berulang. Namun, apa pun perwujudan *māra*, perannya tetap sama sebagai penggoda, perintang, atau penghalang seseorang untuk mencapai pembebasan (*nibbāna*) yang menjadi tujuan tertinggi dalam praktik ajaran Buddha. *Nibbāna* adalah kondisi batin yang terbebas dari kotoran batin, terbebas dari *dukkha*, sehingga seseorang tidak akan mengalami kelahiran berulang lagi. Selama seseorang masih memiliki kotoran batin, maka kotoran batin itu menjadi penggerak seseorang melakukan keburukan, dan membuatnya terus mengalami kelahiran berulang dalam siklus *saṃsāra*. *Nibbāna* bertolak belakang dengan *saṃsāra*, karena *nibbāna* membebaskan makhluk-makhluk untuk tidak lagi mengalami kelahiran. Oleh karena itu, dalam hal ini *māra* dapat dipahami sebagai lawan dari *nibbāna*, dan untuk mencapai *nibbāna* seseorang perlu mengalahkan *māra*. Jalan yang ditunjukkan Buddha untuk mengakhiri *dukkha* dan mencapai *nibbāna* adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan. Buddha menegaskan bahwa jalan ini adalah jalan terbaik untuk mengalahkan *māra.*

Daftar Pustaka

Barua, P. (2018). Āsava As The Root Cause of Saṁsāra. *Journal of International Buddhist Studies*, *9*(2), 52-60.

Bloss, L. W. (1978). Taming Māra: Witnessing to the Buddha's Virtues. *History of Religions*, *18*(2), 156-176.

Bodhi, B. (2000). *The Connected Discourses Of The Buddha: A Translation of The Saṁyutta Nikāya*. Somerville: Wisdom Publications.

Bodhi, B. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Aṅguttara Nikāya*. Somerville: Wisdom Publications.

Bodhi, B. (2017). *The Sutta Nipāta: An Ancient Collection Of The Buddha's Discourses Together With Its Commentary*. Somerville: Wisdom Publications.

Boyd, J. W. (1971). Symbols Of Evil in Buddhism. *The Journal of Asian Studies*, *31*(1), 63-75.

Buddharakkhita, A. (2019). *The Dhammapada: The Buddha's Path to Freedom*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Chakma, N. (2021). Development Of The Concept Of An Arahat in Theravāda Buddhism: Arahat in Theravada Buddhism. *Journal of The International Buddhist Studies College*, *6*(2), 63-80.

Chowdhury, S. B., Mahatthanadull, S., & Piyabhani, P. N. (2019). The Role of Psychology in the Doctrine of Dependent Origination From Various Schools of Buddhist Thought. *The Journal Of The International Association of Buddhist Universities (JIABU)*, *12*(1), 224-238.

Fattah, G. N., Medhacitto, T. S., & Nanda, G. (2024). A Critical Comparison Between Nāma-Rūpa and Cartesian Dualism: Theravāda Buddhist Anattā As A Critique of Descartes' Cogito Ergo Sum. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *5*(2), 155-180.

Guruge, A. W. P. (2014). *Māra Si Penggoda: Perjumpaan Buddha Dengan Māra Si Penggoda (Gambaran Dalam Literatur Dan Seni)*. Yogyakarta: Insight Vidyāsenā Production.

Halim, H. W., & Febrianto, A. (2025). Pendekatan Buddhis Terhadap Māra: Dampak Nafsu, Kebencian, dan Delusi Dalam Hubungan Interpersonal. *DHAMMAVICAYA: Jurnal Pengkajian Dhamma*, *8*(2), 99-110.

Harvey, P. (2019). *History of Evil in Antiquity: 2000 BCE-450 CE*. Abingdon-on-Thames: Routledge.

Ireland, J. D. (1991). *The Itivuttaka: The Buddha's Sayings*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Ismail, H., Novendri S, M., Ma'ali, D. Y., & Jamal, K. (2023). Korelasi Antara Syaitan dan Sihir: Analisis Ayat-Ayat Tentang Syaitan dalam Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *20*(1), 68-78.

Jina, P. T. (2022). A Comparative Study Of The Reflectional Being Of The Mara in Theravada Buddhism And Satan In Roman Catholic Christianity. *The Journal of MCU Nakhondhat*, *5*(2), 118-129.

Karetzky, P. E. (1982). Māra, Buddhist Deity Of Death and Desire. *East and West*, *32*(1/4), 75-92.

Khaenamkhaewa, D. (2026). Symbolic Interpretations of Māra in Buddhist Narratives. *Multidisciplinary Science Journal*, *8*, e2026210.

Kheminda, V., & Piyabhani, P. N. (2024). The Practical Ways To Cope With Kilesa (Defilement) Based On Vatthupama Sutta in Majjhima Nikāya. *The Journal of International Buddhist Studies College*, *10*(3), 81-95.

Li, X. (2024). Christ/Antichrist and Buddha/Māra: A Comparative Study of Jung and Tiantai Buddhism on Evil. *Jung Journal*, *18*(2), 135-150.

Medhācitto, T. S. (2022). A Critical Response to The Question "Did the Buddha Teach Rebirth?". *Jurnal Pencerahan*, *15*(1), 1-6.

Medhācitto, T. S. (2023). *Buddhadhamma Sebagai Pedoman Hidup*. Sleman: Gama Bakti Wahana.

Medhacitto, T. S. (2024). *Buddhisme Sebagai Agama & Filsafat*. Jombang: CV. Caps Media.

Medhācitto, T. S. (2024). The Practical Application of Three Phases (Tiparivaṭṭa) and Twelve Aspects (Dvādasākāra) in Understanding the Four Noble Truths. *The Journal of International Buddhist Studies College (JIBSC)*, *10*(3), 225-239.

Medhacitto, T. S. (2024). Tracing the Threads of Time: A Critical Study Of The Evolution of Pāli Language and Literature. *Smaratungga: Journal of Education and Buddhist Studies*, *4*(1), 25-40.

Medhacitto, T. S., Mahatthanadull, S., & Busro, B. (2024). The Appamāda as a Foundation for Ethical and Spiritual Development in Modern Mindfulness Practices. *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies*, *2*(1), 11-28.

Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (2009). *The Middle Length Discourses Of The Buddha: A Translation Of The Majjhima Nikāya*. Somerville: Wisdom Publications.

Nandiya, N., Khunakaro, P. S., & Mahatthanadull, S. (2025). The Practical Ways of Good Action and Good Rebirth According to the Cycle of Life (Bhava-Saṁsāra) in Buddhism. *The Journal of International Buddhist Studies College*, *11*(2), 263-284.

Nichols, M. (2010). Scholarly Approaches To The Concept of "Evil" And The Figure Of Māra in South Asia. *Religion Compass*, *4*(8), 530-537.

Nichols, M. D. (2019). *Malleable Mara: Transformations Of A Buddhist Symbol of Evil*. Albany: State University of New York.

Nyanatiloka, N. (2004). *Buddhist Dictionary: A Manuals of Buddhist Terms and Doctines*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Payogo, P. S., Dhammasuddho, P. A., Theerayut, P. C., NattakittSuddhamano, P., & Kaewwilai, M. K. (2017). The Noble Eightfold Path Conceptualization For Peaceful World. *Journal of Buddhist Education and Research (JBER)*, *3*(1), 44-51.

Puttarakitvorakul, P., Chokvasin, T., & Saengkaew, T. (2024). Ricoeurean Hermeneutics of Māra As The Theravāda Buddhist Symbol of Evil. *Journal Of The Philosophy and Religion Society of Thailand*, *19*(2), 19-33.

Vimala, V. (2025). The Application Of The Concept Of Saṅkhāra (Mental Formation) in Theravāda Buddhist Psychology For Reducing Human Mental Suffering In Modern Life. *Journal of International Buddhist Studies*, *16*(1), 1-15.

Walshe, M. (2012). *Dīgha Nikāya: The Long Discourses Of The Buddha*. Boston: Wisdom Publications.

Widiadharma, N., Lasiyo, L., & Tjahjadi, S. (2023). Soteriologi Buddhis: Jalan Arhat dan Jalan Boddhisattva. *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama*, *19*(1), 21-42.